

ABSTRAK

Oktovianus Ediwisius Plaja Soge, 18.75.6408. **Citra Manusia dalam Puisi “Aku” dan “Doa” Karya Chairil Anwar**. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Teologi - Filasafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2022.

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran diri manusia yang dilukiskan Chairil Anwar dalam dua puisinya yang berjudul *Aku* dan *Doa*, (2) mendeskripsikan biografi Chairil Anwar yang di dalam riwayat proses kreatifnya memiliki pengaruh besar di dalam kesusastraan Indonesia, dan (3) mendeskripsikan arti dan karakteristik puisi serta analisis struktural.

Metode yang dipakai penulis ialah deskriptif kualitatif. Penulis menganalisis data berupa teks puisi yaitu puisi *Aku* dan *Doa* karya Chairil Anwar. Penulis menggunakan beberapa buku apresiasi sastra, antologi puisi Chairil Anwar, dan beberapa kajian ilmiah seputar puisi, analisis struktural, dan beberapa buku yang membahas tema manusia. Bacaan-bacaan itu membantu penulis mengkaji puisi lewat analisis struktural dan lebih dari itu mencoba melampaui teks untuk menemukan makna eksistensial tentang manusia yang terlukis dalam dua puisi itu.

Analisis struktural dan pembacaan penulis atas dua teks puisi itu berusaha menyingkapkan makna diri manusia yang direpresentasikan oleh puisi *Aku* dan *Doa*. Puisi *Aku* menampilkan gambaran diri soliter. Corak ini tampak dalam subjektivitas dan individualitas manusia. Manusia adalah makhluk yang bersendiri, memiliki partikularitas, otonomi diri, dan kebebasan. Manusia yang soliter menunjukkan diri sebagai subjek yang otonom dan sadar diri. Subjek *aku* dalam puisi itu memperlihatkan karakter manusia yang sanggup bersendiri dan tak butuh sedu sedan dari orang lain. Subjek *aku* mencintai hidup sehingga *biar peluru menembus kulitku/aku tetap meradang menerjang*. Secara lebih berani dengan vitalitas yang besar *aku* menyatakan ingin hidup seribu tahun. Sedangkan dalam puisi *Doa* gambaran diri yang diperoleh ialah manusia yang religius. Manusia yang religius berdoa, menyapa Tuhan secara mendalam di dalam keheningan. Corak religius menunjukkan citra manusia yang beriman dan beragama. Lebih dari itu manusia sanggup mengembangkan spiritualitas dan pada dasarnya kesadaran transendental memungkinkan religiusitas manusia bertumbuh.

Dua puisi itu memiliki kandungan makna tekstual dan makna eksistensial. Dua puisi itu bukan hanya sebuah teks kosong atau hanya berupa struktur tanda yang semata-mata hanya bahasa teks, melainkan konteks estetis yang bermakna filosofis dan eksistensial yang menyediakan ruang refleksi bagi manusia. Puisi adalah medan makna tempat manusia bercermin diri dan memahami jati dirinya. Puisi *Aku* dan *Doa* karya Chairil Anwar menyediakan jawaban terbuka bagi refleksi pembaca atau atas dirinya dan dunianya.

Kata kunci: puisi, analisis struktural, citra manusia yang soliter, citra manusia yang religius

ABSTRACT

Oktovianus Ediwisius Plaja Soge, 18.75.6408. *The Human Image in the Poems “Aku” and “Doa” By Chairil Anwar*. Mini thesis. Undergraduate Program, Catholic Theology – Philosophy Study Program, Catholic Institute of Philosophy Ledalero. 2022.

This scientific work aims at describing (1) the human self-image which is drawn by Chairil Anwar in two of his poems with the titles *Aku* (meaning: I) and *Doa* (meaning: prayer), (2) Chairil Anwar’s biography which had a huge influence on the Indonesian literature during his creative career, and (3) the meaning and characteristics of poetry and structural analysis.

The method used by the author is descriptive-qualitative. The author analyses data in form of poetry texts, i.e. the poems *Aku* and *Doa* by Chairil Anwar. The author uses several works about literature, Chairil Anwar’s poetry collection, and some scientific works about poetry, structural analysis, and a few books about the human. These readings help the author to examine poetry through structural analysis and on top of that, try to surpass the texts to find the existential meaning of the human which is drawn in the two poems.

Structural analysis and the reading about the two poems try to reveal the self-meaning of the human which is represented by the poems *Aku* and *Doa*. The poem *Aku* shows a solitary self-image. This feature appears in the subjectivity and individuality of the human. The human is an independent creature, having its own particularity, self-autonomy and freedom. The solitary human shows himself or herself as an autonomous and self-conscious subject. The subject *aku* in the poem shows a human character who can be on his own and does not need *sedu sedan* (meaning: sobbing or crying) from other people. The subject *aku* loves life, so that *biar peluru menembus kulitku/aku tetap meradang menerjang* (let the bullets pierce my skin/I’ll still charge, aflame). Being more courageous with huge vitality, I say that I wish to live more than thousand years. In contrast, in the poem *Doa*, the self-image which is generated is a religious human. The religious human prays, speaks deeply to God in tranquility. This religious feature shows a human image which is faithful and religious. In addition, the human is able to develop spirituality and, at the core, the transcendental consciousness allows the human religiosity to grow.

The two poems are filled with textual and existential meaning. The two poems are not only empty texts or only form a sign structure which merely is textual language, but they have an esthetic context which has a philosophical and existential meaning which provides the possibility of reflection for humans. Poetry is place where human reflect themselves and understand their self-identity. The poems *Aku* and *Doa* by Chairil Anwar provide an open answer for reflection by the reader or about him or herself and their world.

Key words: poetry, structural analysis, solitary human image, religious human image.